

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman flora dan fauna yang beragam di Indonesia menjadikannya sebagai *mega-biodiversity country*. Flora merupakan salah satu kekayaan alam yang menjadi keunggulan Indonesia, karena setidaknya 25% dari total spesies tumbuhan berbunga yang ada di dunia hidup di negara ini, tentunya menjadikan negara dengan jumlah spesies flora terbesar ketujuh di dunia. (Kusmana & Hikmat, 2015). Di sisi lain, keunggulan kekayaan flora di Indonesia tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik, sehingga mengakibatkan hilangnya beberapa jenis flora. Ancaman ini meliputi perubahan dalam tata guna lahan dan laut, pemanfaatan yang tidak berkelanjutan, pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim (Bappenas, 2024). Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keragaman flora di Indonesia menjadi salah satu penyebab utama munculnya kelangkaan flora. Keterbatasan akses informasi, luasnya persebaran geografis, serta tidak adanya kesetaraan dalam pendidikan mengenai biodiversitas flora menjadi alasan utama ketidaksadaran penduduk Indonesia.

Upaya untuk mempertahankan keanekaragaman flora yang ada di Indonesia menjadi isu dalam berbagai bidang. Arsitektur dipahami sebagai suatu keilmuan mengenai lingkungan binaan tidak dapat lepas dari perannya mengkonstruksi lingkungan. Dengan demikian, menghadirkan suatu arsitektur yang dapat *men-trigger culture* menjaga flora berpotensi dikembangkan di Indonesia. Arsitektur dapat berperan sebagai medium yang tidak hanya menyediakan ruang fisik, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi. “*Architecture is no longer about habitation but information*” (Stojšić, 2017, hlm. 138.). Ini menunjukkan bahwa arsitektur dapat hadir sebagai media mengedukasi *culture* dari masyarakat Indonesia, bukan hanya hadir sebagai bentuk fisik, namun sebagai media pembelajaran dan mengkomunikasikannya melalui arsitektur itu sendiri. Melalui pemahaman *Architecture as a Medium*, memungkinkan untuk melihat bagaimana arsitektur dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang lebih luas, termasuk meningkatkan kesadaran

masyarakat tentang pentingnya pengetahuan mengenai pelestarian biodiversitas flora secara inklusif.

Berdasarkan pemahaman diatas, maka saya mencoba untuk mengusulkan suatu program *A Flora Biodiversity Space* sebagai salah satu tempat untuk mengkomunikasikan pengetahuan mengenai flora. Berangkat dari apa yang diungkapkan (Mathew, 2008) bahwa “ the design of architecture is not merely a construction of tokens within a logic system but rather a constant reflective conversation” maka proposisi yang saya usulkan adalah Architecture as a medium for communicating knowledge. Perancangan ini akan mengeksplorasi bagaimana arsitektur dapat beroperasi sebagai medium yang memungkinkan adanya dialog melalui interaksi langsung antara arsitektur, manusia, dan lingkungan sekitarnya, sebagai suatu komunikasi. Dengan memanfaatkan pendekatan ‘Architecture as a Medium’, arsitektur dapat berperan aktif dalam menyampaikan informasi terkait biodiversitas flora, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan meningkatkan hubungan antara manusia dan alam.

1.2 Urgensi

Menghadirkan suatu arsitektur yang dapat membangun *culture* mengenal dan menjaga keanekaragaman flora dapat mendukung keberlanjutan alam. Melalui *A Flora Biodiversity Space* memungkinkan adanya upaya mendukung keberlanjutan tersebut, selain sebagai media pembelajaran, juga dapat hadir sebagai suatu tempat untuk mendapatkan informasi. Selain itu, meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai biodiversitas flora Indonesia menjadi penting karena dampak aktivitas manusia kian menghadapi keragaman flora Indonesia menuju kelangkaan. Sehingga diperlukan arsitektur yang dapat hadir sebagai ruang edukasi inklusif yang beroperasi sebagai medium komunikasi untuk memperbaiki kesadaran dan edukasi mengenai pelestarian biodiversitas flora di Indonesia.

1.3 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah menunjukkan bahwa pemahaman *Architecture as Medium* dapat menjadi simbol dari bagaimana inklusivitas pembelajaran dapat dikomunikasikan dalam sebuah ruang publik yang bersifat

mendidik dan memberikan pengalaman interaktif melalui integrasi teknologi dalam sebuah bentuk arsitektur '*A Flora Biodiversity Space*'

1.4 Manfaat

Perancangan ini akan memberikan manfaat teoritis berupa pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan arsitektur, khususnya mengenai bagaimana arsitektur dapat berperan sebagai medium komunikasi atau sarana penyampaian informasi dalam mengkomunikasikan ruang edukasi inklusif. Adapun untuk manfaat praktisnya adalah menghadirkan perencanaan desain mengenai pengembangan ruang edukasi inklusif di daerah perkotaan yang mengintegrasikan keanekaragaman hayati dan teknologi.

1.5 Ruang Lingkup

Perancangan ini akan berfokus pada pemahaman dan penerapan konsep *Architecture as Medium* dalam desain ruang publik di daerah perkotaan, serta bagaimana arsitektur dapat berfungsi sebagai medium komunikasi dalam bentuk objek *Flora Biodiversity Space* yang dirancang sebagai ruang edukasi inklusif. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektur dapat beroperasi dalam menyampaikan informasi dan membentuk pengalaman interaktif bagi penggunanya.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam pembahasan kali ini menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya:

- **Metode Deskriptif**, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui berbagai sumber termasuk studi pustaka, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan, serta pencarian informasi melalui internet. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai topik perancangan.
- **Metode Dokumentatif**, yaitu kegiatan dokumentasi data yang berperan penting sebagai bahan informasi perancangan. Data dokumentasi berupa gambar visual diperoleh melalui survei lapangan dan pencarian data sumber online. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat argumen

yang diajukan dalam perancangan serta memberikan bukti visual yang mendukung hasil kajian.

- **Metode Komparatif**, yaitu melakukan perbandingan berupa studi preseden terhadap bangunan dengan tipologi dan isu yang serupa. Melalui analisis terhadap studi kasus yang sudah ada, metode ini memungkinkan untuk menemukan pola, solusi, serta inovasi yang dapat diaplikasikan dalam konteks perancangan yang sedang dilakukan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam merumuskan Proposal Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PEMBAHASAN

Berisi pembahasan terkait latar belakang perencanaan dan perancangan *A Flora Biodiversity: Architecture as A Medium for Communicating Knowledge*, tujuan, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II STUDI LITERATUR

Berisi pembahasan mengenai bangunan yang akan dirancang dan studi literatur terkait

BAB III TINJAUAN LOKASI

Berisi pembahasan mengenai kriteria tapak dan tinjauan umum Kota Tangerang Selatan sebagai lokasi perancangan